

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan keajaiban sekaligus anugerah yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pegangan hidup umat Islam dan kaum yang beriman. Al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman bagi umat manusia, mengandung banyak informasi untuk membantu manusia membedakan antara kebenaran dan kebatilan dan mengatur seluruh tatanan kehidupan manusia sejak diturunkannya hingga akhir zaman (Supriadi, 2019, hlm.1).

Manusia diciptakan Allah SWT untuk beribadah kepada-Nya, mengabdikan dirinya dengan menjalankan segala apa yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang menjadi larangan-Nya. Oleh karena itu, sebagai bentuk tunduk dan taat kepada-Nya, maka manusia perlu menjaga hubungannya dengan sang khaliq. Berusaha untuk tetap berada pada jalan yang diridhoi-Nya dan tidak melakukan hal yang menjadi sebab datang murka-Nya.

Allah SWT telah begitu banyak memberikan kenikmatan pada makhluk-Nya. Kenikmatan yang tak mungkin bisa dihitung jumlahnya, namun sangat dirasakan manfaatnya. Mulai dari mendapatkan kesehatan, kebahagiaan dalam hidup, kemudahan dalam mencari rezeki, keberhasilan dalam usaha, kesuksesan dalam karir, kecerdasan dalam berfikir, harta yang berlimpah, dan masih banyak kenikmatan lainnya.

Oleh sebab itu, sudah sepatutnya manusia harus senantiasa bersyukur atas setiap nikmat yang didapatnya. Sebab, janji Allah SWT apabila manusia bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya maka Allah SWT akan menambah nikmat pada dirinya. Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT berikut ini:

وَأَذِّنْ تَادَانَ رَبُّكُمْ لِيْنَ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلِيْنَ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيدٌ

Artinya: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”* (QS. Ibrahim [13]:7)

Janji Allah SWT pasti dan nyata, tetapi banyak manusia yang tidak mau bersyukur bahkan seringkali justru menyalahgunakan nikmat yang diterima dengan berbuat dosa dan maksiat. Dalam realita kehidupan, kondisi manusia sangat memprihatinkan, mayoritas mereka berada dalam keingkaran dan kekufuran kepada Allah SWT sang pemberi nikmat yang sesungguhnya (Muzamil, *et al.*, 2020, hlm.101-114).

Nikmat yang telah diberikan Allah SWT bisa berubah menjadi kemurkaan dan azab, bila penerima nikmat tak mengindahkan peringatan-Nya dan tetap berbuat maksiat dan kufur kepada-Nya. Inilah yang dikenal dengan istilah *istidrāj*. *Istidrāj* dalam KBBI diartikan sebagai hal atau keadaan luar biasa yang diberikan Allah SWT kepada orang kafir sebagai ujian sehingga mereka takabur dan lupa diri kepada Tuhan, seperti Fir'aun dan Qarun (Alwi, 2003, hlm.445).

*Istidrāj* adalah nikmat yang diberikan Allah SWT kepada orang-orang yang membangkang terhadap-Nya. Agar orang tersebut semakin terjerumus ke dalam kesesatan dan mereka tidak mengetahui sedikitpun bahwasanya nikmat yang diberikan Allah SWT bukanlah karena kasih sayang-Nya, melainkan murka Allah SWT terhadap mereka, nikmat tersebut hanya sebagai alat oleh Allah SWT untuk menghukum mereka (Febriani dan Zubir, 2020, hlm.80).

Salah satu ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan mengenai *istidrāj*, seperti yang termaktub dalam firman-Nya sebagai berikut:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (menuju kebinasaan) , dengan cara yang tidak mereka ketahui.”* (QS. al-‘Araf [7]:182)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT akan memberikan tenggang waktu kepada orang-orang yang mendustakan bukti-bukti dan tanda-tanda kebesaran-Nya, yakni mereka yang mengingkarinya dan tidak menjadikannya sebagai pelajaran, ataupun mereka yang mendustakan Allah SWT dengan lisannya, mereka yang mengakui dirinya seorang Islam, padahal kehidupannya telah menjauhi agama (Amrullah, 1989, hlm.2623).

Selama mereka diberikan tenggang waktu, Allah SWT juga akan menghiasi perbuatan jeleknya dengan sesuatu yang disenangi dan pada akhirnya terjerumus didalamnya. Kemudian, Allah SWT akan menjatuhkan hukuman yang telah dipersiapkan-Nya untuk mereka, dan inilah tenggang waktu dari Allah SWT yakni dengan membiarkan mereka menikmati hal-hal yang disenangi, sehingga mereka terjerumus dalam kesenangan tersebut dan timbullah prasangka bahwa perbuatan tersebut adalah sesuatu yang baik yang diberikan Allah SWT untuk mereka, padahal semua itu hanyalah tipu daya belaka (Al-Thabari, hlm.600).

Terdapat sebuah riwayat dari Ahmad bahwa Nabi SAW bersabda:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: “إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ تَعَالَى يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا مَا يُحِبُّ وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَى مَعَاصِيهِ فَإِنَّمَا ذَلِكَ مِنْهُ اسْتِدْرَاجٌ”، ثُمَّ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ) (رواه أحمد)

*Dari 'Uqbah bin 'Amir ra, Rasulullah saw bersabda: “Bila kamu melihat Allah memberi pada hamba (perkara) dunia yang diinginkannya, padahal dia terus berada dalam kemaksiatan kepada-Nya, maka (ketahuilah) bahwa hal itu adalah istidrāj (jebakan berupa nikmat yang disegerakan) dari Allah.” Kemudian Rasulullah saw membaca ayat yang berbunyi, “Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira*

*dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa (Qs Al-An'am: 44)."* (HR. Ahmad)

Hadist di atas menjelaskan bahwa apabila kamu melihat seseorang diberi oleh Allah SWT segala bentuk kesenangan dunia, akan tetapi orang tersebut masih saja berbuat maksiat maka pemberian nikmat tersebut adalah sebuah bentuk *istidrāj*.

Dari beberapa informasi di atas dapat disimpulkan bahwa, *istidrāj* adalah hukuman berupa tipu daya kenikmatan duniawi yang diberikan kepada manusia yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT dan berbuat maksiat kepada Allah SWT, sehingga mereka beranggapan bahwa hukuman tersebut adalah sebuah bentuk kenikmatan, pada akhirnya mereka terjerumus ke dalam kenikmatan tersebut dan semakin lupa kepada Allah SWT, kemudian Allah SWT akan tarik mereka sedikit demi sedikit ke arah kebinasaan dan Allah SWT akan siksa mereka secara tiba-tiba dari arah yang tidak mereka ketahui (Listiani, 2021, hlm.214).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk membahas *istidrāj*. Alasan penulis mengambil topik ini karena ketika melihat realitas masyarakat modern yang semakin maju, segala perolehan duniawi dan kemewahan hidup mereka terima, mereka menjadi jauh dari agama, perhatian mereka terhadap tuntunan agama semakin memudar dan menghilang. Bahkan parahnyanya mereka merasa tak perlu lagi mengindahkan tuntunan agama dan hanya berfokus pada kenikmatan duniawi yang diterima. Ini terjadi karena mereka terlena, lalai, kufur nikmat dan kurang bersyukur atas pemberian Allah SWT. Maka, tak heran jika kemudian terjadi banyak kejahatan seperti korupsi, suap, riba, perampokan, dan lain sebagainya.

Meskipun masyarakat modern jauh dari agama, berperilaku buruk, tetapi mereka memiliki kehidupan yang mapan, bergelimang materi dan bisa menikmati berbagai macam kesenangan. Sebaliknya, ada diantara mereka yang taat beribadah, teguh menjalankan ajaran agama, tetapi belum tentu mendapatkan seperti apa yang

mereka terima, bahkan terkadang hidupnya penuh dengan kekurangan. Padahal dalam al-Qur'an Allah SWT menyebutkan:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl [14]:97)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang beriman dan beramal shalih akan memperoleh kenikmatan dan kesenangan dalam hidup. Sebaliknya, orang yang tidak beriman dan tidak beramal shalih akan memperoleh kesusahan dan kesengsaraan dalam hidupnya. Namun, banyak orang yang tidak beriman dan tidak beramal shalih mempunyai kehidupan yang baik, yang layak, bahkan seakan-akan mereka diberi kenikmatan seperti berlimpahnya rezeki dan juga dipenuhi kebaikan. Dengan demikian, penulis ingin membahas topik tersebut secara komprehensif agar diperoleh pemahaman yang baik.

Dalam al-Qur'an ditemukan beberapa ayat yang mengandung pembahasan mengenai *istidrāj*. Dalam kitab *al-Mu'jam li Alfaz al-Qur'an al-Karim* ditemukan beberapa ayat tentang *istidrāj* (Baqi, 2015, hlm.255). Diantara ayat yang ditemukan tentang *istidrāj*, antara lain: *Pertama*, tertulis langsung kata *istidrāj* dalam bentuk *fi'il mudhari'* yaitu pada surah al-A'raf ayat 182 dan surah al-Qalam ayat 44. *Kedua*, dalam ayat-ayat yang tersirat makna *istidrāj* yang mengandung term *al-makr*, *al-khid'ah*, *al-kaid* dan *al-imla'* diantaranya terdapat pada surah ali-Imran ayat 54, surah al-Baqarah ayat 9, surah al-Qalam ayat 45, surah ali-Imran ayat 178 dan lain sebagainya.

Penelitian ini akan mengkaji *istidrāj* berdasarkan pemikiran Ibnu Jarir Al-Thabari dalam kitab tafsirnya *Al-Thabari* dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam

kitab tafsirnya *Al-Maraghi*. Ada dua alasan, yaitu: *Pertama*, kajian tentang *istidrāj* yang membandingkan antara pemikiran Al-Thabari dan Al-Maraghi belum ada yang membahasnya sehingga penulis menganggap perlu untuk mengkajinya. *Kedua*, kedua kitab tafsir yang penulis kaji berbeda zaman artinya satu kitab tafsir klasik dan satu lagi kitab tafsir kontemporer, ini membuat penulis semakin tertarik mengkaji kedua pemikiran tokoh tersebut terhadap topik yang penulis angkat yaitu *istidrāj*.

Fokus kajian yang penulis ambil adalah penafsiran pada beberapa ayat al-Qur'an, yaitu surah al-'Araf ayat 182-183, surah al-Qalam ayat 44-45 dan surah al-An'am ayat 44. Penulis juga menguraikan persamaan dan perbedaan dari kedua penafsiran tersebut dengan menggunakan metode *muqaran* (membandingkan). Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul: **ISTIDRĀJ DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-THABARI DAN TAFSIR AL-MARAGHI)**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan pokok masalah dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *istidrāj* menurut pandangan Ibnu Jarir Al-Thabari dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi?
2. Apa persamaan dan perbedaan antara kedua penafsiran Ibnu Jarir Al-Thabari dengan Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap *istidrāj*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka terdapat tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *istidrāj* menurut pandangan Ibnu Jarir Al-Thabari dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap makna *istidrāj*

2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara kedua penafsiran Ibnu Jarir Al-Thabari dengan Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap *istidrāj*

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka terdapat kegunaan penelitian yang diharapkan penulis dapat memberikan manfaat, meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Yakni sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang mendalam dan menambah khazanah keilmuan Islam bagi para pembaca dalam memahami makna *istidrāj* yang terkandung dalam al-Qur'an, begitupun agar dapat lebih meningkatkan keimanan serta kesadaran dalam berpikir dan berperilaku pada kehidupan sehari-hari.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bidang akademis sebagai bahan rujukan dan informasi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian-penelitian yang serupa dikemudian hari, khususnya pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Dalam al-Qur'an, kata *istidrāj* terulang sebanyak dua kali dalam bentuk *fi'il mudhari'* yaitu terdapat pada QS. al-'Araf (7):182 dan QS. al-Qalam (68):44. Kedua ayat tersebut diawali dengan huruf (س) yang menunjukkan makna "akan" yaitu menggunakan kata سَسْتَدْرِجُهُمْ (Al-Baqi, 1992, hlm.676). Terdapat juga beberapa term yang memiliki makna serupa dengan *istidrāj*. Di antaranya, yaitu *al-makr* (tipu daya dan tipu muslihat); *al-khid'ah* (tipu daya atau memperdayakan); *al-kaid* (tipu daya) dan *al-'imla* (memberi tangguh).



Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

وَأْمَلِي لَهُمْ إِنْ كَيْدِي مَتِينٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (menuju kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh.” (QS. al-‘Araf [7]:182-183)

Berikutnya, Allah SWT juga berfirman:

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

وَأْمَلِي لَهُمْ إِنْ كَيْدِي مَتِينٌ

Artinya: “Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al Quran). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh.” (QS. al-Qalam [68]:44-45)

Lafadz *سَنَسْتَدْرِجُهُمْ* ditafsirkan oleh Al-Maraghi sebagai “*ad-darajah*”

(tingkatan). Yaitu menurunkan derajat mereka setahap demi setahap hingga akhir yang dimaksud dengan memberikan hukuman berupa siksaan sedikit demi sedikit. Sedangkan, Imam Al-Thabari menafsirkan lafadz tersebut dengan ancaman yang diberikan Allah SWT kepada orang-orang musyrik secara berangsur-angsur berupa tipu daya kenikmatan dunia.

Para mufasir berbeda pendapat mengenai pemaknaan *istidrāj*. Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan *istidrāj* adalah penahapan, artinya membawa turun seseorang dari satu tingkat ke tingkat selanjutnya karena ingin menjerumuskannya. Maksud



disini, Allah SWT akan mendekatkan azab mereka secara bertahap dengan bentuk pengabaian, selalu diberi kesehatan, ditambah kenikmatan, di mana mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah *istidrāj* (Al-Zuhaili, 2014, hlm.93).

Menurut Jalalain, *istidrāj* adalah ketika manusia mengabaikan peringatan yang telah diberikan dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan. Namun, mereka tetap tidak mau mengambil pelajaran dan nasihat darinya. Lalu dibukakan kepada mereka pintu-pintu kesenangan. Apabila mereka bergembira dengan apa yang diberikan dengan perasaan sombong, maka akan Allah SWT siksa mereka dengan azab yang pedih (Al-Mahalli, 2005, hlm.524).

Al-Maraghi menjelaskan makna dari *istidrāj*, yaitu kami akan menjatuhkan mereka ke dalam siksaan sederajat demi sederajat, dengan cara memberikan waktu dan mengekalkan kesehatan serta menambah nikmat kepada mereka, tanpa sepengetahuan mereka bahwa yang demikian itu ialah *istidrāj*, bahkan mereka menyangka bahwa yang sedemikian itu ialah kelebihan dan keunggulan mereka atas orang-orang beriman, padahal yang demikian adalah penyebab dari kebinasaan mereka pada akhirnya (Al-Maraghi, 1987, hlm.74).

Al-Thabari berpendapat bahwa *istidrāj* adalah tipuan halus kepada orang yang diberi tenggang waktu. Ia merasa bahwa yang memberikan tenggang waktu telah berbuat baik kepadanya, sehingga pada akhirnya ia terjerumus dalam hal yang tidak disenangi (Al-Thabari, 2008, hlm.814).

Dari uraian di atas, ulama tafsir sepakat bahwa *istidrāj* merupakan suatu penangguhan siksaan atau azab dari Allah Swt terhadap mereka yang melakukan kezaliman dan kemaksiatan. Terlaksananya penangguhan atau penundaan siksa kepada mereka pun para mufasir berbeda pendapat. Ada yang berpendapat bahwa siksa atau azab akan menimpa mereka di dunia dan akhirat. Dan ada juga yang berpendapat bahwa siksa akan ditimpakan kepada mereka ketika di akhirat. Dan seburuk-buruk siksaan atau azab adalah ketika di akhirat kelak.

Ketika Allah SWT memberikan nikmat kepada hamba-Nya, sedangkan dia selalu melanggar perintah-perintah Allah serta selalu bermaksiat kepada-Nya.

Maka dia harus berhati-hati karena pemberian tersebut bukanlah sebuah kenikmatan melainkan *istidrāj* (Listiani, 2021, hlm.221). Seperti tercantum dalam hadist Rasulullah SAW, “*Bila engkau melihat Allah SWT memberi hamba dari (perkara) dunia yang diinginkannya, padahal dia terus berada dalam maksiat kepada-Nya, maka (ketahuilah) bahwa hal tersebut adalah istidiraj (jebakan) dari Allah SWT*” (Hanbal, hlm.547).

Adapun tanda-tanda seorang hamba terkena *istidrāj* menurut Al-Thabari, yaitu (1) Mendustakan ayat Allah SWT, tetapi kenikmatan terus mengalir; (2) Selalu mengingkari nikmat Allah SWT; (3) Tidak mengetahui hakikat nikmat yang diberikan kepadanya; dan (4) Bersikap sombong.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu menelusuri karya-karya dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang memiliki kesamaan topik permasalahan dengan yang penulis teliti untuk mendapatkan gambaran dan dijadikan acuan dan rujukan. Kemudian, penulis menelaah isi dan metodologi yang digunakan oleh peneliti sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan, kemiripan dan terkesan plagiat pada karya yang penulis tulis. Berikut hasil penelusuran penulis:

1. Supriadi dalam skripsinya yang berjudul “**ISTIDRĀJ DALAM TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AL-ZUHAILI**” pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Dalam skripsi ini peneliti menjelaskan mengenai penafsiran *istidrāj* dalam pandangan Wahbah Al-Zuhaili terhadap beberapa ayat al-Qur’an meliputi QS. Al-‘Araf [7]:182, QS. Al-Qalam [68]:44, QS. Ali Imran [3]:178, QS. Al-An’am [6]:44, dan QS. Al-Mu’minun [23]:55-56. Kemudian, peneliti melanjutkan dengan menjelaskan hal-hal yang menjadi penyebab seseorang ditimpa *istidrāj* seperti kedustaan terhadap Allah SWT, kekufuran atas nikmat yang diberikan Allah SWT, dan kemaksiatan yang diperbuatnya. Peneliti memberikan kesimpulan bahwa yang dimaksud *istidrāj* adalah sebuah

hukuman dari Allah SWT sewaktu di dunia, berupa kesenangan dan kenikmatan yang diawali dengan kedustaan, kekufuran atas nikmat dan kemaksiatan yang dilakukan seseorang terhadap Allah SWT, untuk menjadikan mereka lalai dan terlena, kemudian Allah SWT beri tangguh beberapa waktu, lalu secara perlahan Allah SWT giring mereka pada kebinasaan (Supriadi, 2019).

2. Defi Mulyani dalam skripsinya yang berjudul **“PENAFSIRAN *ISTIDRĀJ* DALAM AL-QUR’AN (STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DAN Dr. WAHBAH AZ-ZUHAILI)”** pada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam skripsi ini peneliti menjelaskan mengenai penafsiran *istidrāj* dalam pandangan M. Quraish Shihab dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili yang memfokuskan penafsiran pada QS. Al-‘Araf [7]:182 dan QS. Al-Qalam [68]:44. Selain itu, peneliti juga menyebutkan persamaan dan perbedaan antara kedua penafsiran tersebut. Peneliti memberikan kesimpulan bahwa persamaan dari penafsiran M. Quraish Shihab dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili terhadap *istidrāj* adalah suatu hal yang dilakukan oleh Allah SWT kepada makhluknya yang telah berdusta dan melanggar perintah Allah SWT menuju suatu bentuk pengabaian Allah SWT yang dimana pengabaian Allah SWT tersebut berupa pemberian nikmat dan kesenangan duniawi namun dengan tujuan menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan dan jurang kebinasaan tanpa mereka ketahui. Selanjutnya, perbedaan dari kedua penafsiran mufasir bahwa M. Quraish Shihab menyebutkan dalam penafsirannya tentang makna *istidrāj* yang berasal dari kata apa dan menjelaskan secara rinci kedudukan dari kata *sanastadrijuhum*. Sedangkan, Dr. Wahbah Az-Zuhaili tidak menjelaskan secara rinci pemaknaan *istidrāj* yang berasal dari kata apa dan kedudukan dari kata *sanastadrijuhum* ataupun *istidrāj* (Mulyani, 2022).
3. Bayu Arif Bimantoro dalam skripsinya yang berjudul **“*ISTIDRĀJ* DALAM TAFSIR AL-QUR’ANUL MAJID AN-NUR KARYA HASBI**

- ASH-SHIDDIEQY”** pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi ini peneliti menjelaskan mengenai penafsiran *istidrāj* dalam pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap beberapa ayat al-Qur’an meliputi QS. Al-‘Araf [7]:182, QS. Al-Qalam [68]:44, QS. Ali Imran [3]:178, QS. Al-An’am [6]:44, dan QS. Al-Mu’minun [23]:55-56. Selain itu, peneliti juga menjelaskan implikasi terhadap orang-orang yang tertimpa *istidrāj*. Peneliti memberikan kesimpulan bahwa *istidrāj* adalah azab yang Allah SWT berikan terhadap manusia sewaktu di dunia, dengan wujud kesenangan dan kenikmatan. Dan implikasi terhadap orang-orang yang tertimpa *istidrāj* yaitu kualitas keimanan dan ibadah mereka bertambah hari semakin menurun. Namun kesenangan dan kenikmatan yang Allah SWT berikan kepada mereka semakin bertambah, rasa takut kepada Allah SWT pun semakin berkurang, bahkan mereka tidak takut lagi untuk berbuat dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar (Bimantoro, 2021).
4. Furqan dan Diana Nabilah dalam artikelnya yang berjudul **“Istidrāj menurut Pemahaman Mufasir”** yang dimuat dalam *Journal of Quranic Studies* Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2021. Dalam jurnal ini peneliti menyimpulkan bahwa terdapat dua ayat dalam al-Qur’an yang menyebutkan lafadz *istidrāj*, yaitu dalam QS. Al-‘Araf [7]:182, QS. Al-Qalam [68]:44. Menurut para mufasir yang dimaksud dengan *istidrāj* adalah pemberian sebuah nikmat untuk menjadikan lalai dan durhaka. Dengan kata lain, hakikat *istidrāj* adalah sebuah siksaan bukan sebuah nikmat meskipun dalam penerimaannya berupa nikmat. Siksaan tersebut ditangguhkan dalam waktu yang lama sehingga sampai batas waktu yang telah ditetapkan. Para mufasir berbeda pendapat mengenai kapan terlaksananya tangguhan siksaan atau azab Allah SWT. Ada yang berpendapat bahwa tangguhan azab dan siksaan bisa terjadi ketika di dunia terlebih dahulu kemudian akan disempurnakan saat di akhirat, yang mana siksaan ketika di akhirat akan lebih buruk. Ada juga mufasir yang

berpendapat bahwa tangguhan azab dan siksaan Allah SWT akan terlaksana ketika di akhirat kelak (Nabilah, 2021).

5. Misbahul Munir dan Dinda Listiani dalam artikelnya yang berjudul **“ISTIDRĀJ PERSPEKTIF TAFSIR AL TABARI”** yang dimuat dalam *Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* Vol. 01 No. 02 September 2021. Dalam jurnal ini peneliti menyimpulkan bahwa *istidrāj* menurut Al-Thabari adalah tipuan halus kepada orang yang diberi tenggang waktu (pengakhiran ajal) sehingga mereka merasa bahwa pemberian tenggang waktu itu adalah perbuatan baik yang diberikan Allah SWT kepadanya, sehingga pada akhirnya mereka terjerumus ke dalam hal yang mereka senangi. Kemudian, peneliti melanjutkan dengan menyebutkan tanda-tanda nikmat yang didapatkan seseorang termasuk ke dalam bentuk *istidrāj* atau bukan, yakni: (1) Selalu mendustakan Allah SWT, akan tetapi kenikmatan terus mengalir; (2) Selalu mengingkari nikmat Allah SWT; Tidak mengetahui akan hakikat nikmat yang diberikan; (4) Bersikap sombong (Listiani, 2021).
6. Dina Fitri Febriani dan M. Zubir dalam artikelnya yang berjudul **“Istidrāj dalam al-Qur’an Perspektif Imam al-Qurtubi”** yang dimuat dalam *Jurnal Istinarah* Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2020. Dalam jurnal ini peneliti menyimpulkan beberapa poin antara lain: 1) *Istidrāj* menurut Imam Al-Qurthubi merupakan sebuah penundaan azab, bahwa setiap kali seseorang melakukan kemaksiatan yang baru seketika itu pula Allah SWT menambahkan kepada mereka nikmat atau dikenal dengan ungkapan *Istidrājullah al-abda* (Allah mengistidrājkan hamba-Nya). 2) Beberapa istilah yang ditemukan dalam al-Qur’an memiliki kesamaan makna dengan *istidrāj* yaitu *al-makr*, *al-khid’ah* dan *al-impla’*. 3) Pelaku *istidrāj* adakalanya orang kafir, musyrik, munafik fasiq dan muslim zhalim dan tidak taat. 4) Jika suatu cobaan diberikan Allah SWT kepada orang Islam yang juga taat, maka hal tersebut dikategorikan sebagai ujian dan sangat berbeda dengan azab yang diberikan kepada orang non muslim atau kafir (Zubir, 2020).

Berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah penelitian terdahulu, maka dapat dikatakan bahwa di samping ditemukan sisi persamaan terdapat juga sisi perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun sisi persamaan secara umum dapat dilihat dalam hal topik kajian yang diambil yaitu tentang penafsiran *istidrāj* dan jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* atau kepustakaan. Sedangkan, sisi perbedaannya terletak dalam hal metode yang digunakan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode komparatif yang membandingkan pemikiran Ibnu Jarir Al-Thabari dengan Ahmad Musthafa Al-Maraghi mengenai *istidrāj*. Di samping itu, penulis juga mencari persamaan dan perbedaan antara kedua pandangan mufasir tersebut. Selain daripada itu, belum ditemukan adanya penelitian yang sama dengan penelitian yang penulis teliti. Oleh karenanya, penulis memandang perlu melakukan kajian secara mendalam mengenai penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika penulisan menjadi 5 bagian, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, bab ini berisi penjelasan tentang pengertian *istidrāj* menurut al-Qur'an dan hadis, term yang semakna dengan *istidrāj* meliputi *al-makr*, *al-khid'ah*, *al-kaid* dan *al-impla'*, makna *istidrāj* menurut pandangan para mufasir, sebab-sebab datangnya *istidrāj*, tanda-tanda terkena *istidrāj*, serta langkah-langkah agar terhindar dari *istidrāj*.

BAB III Metodologi Penelitian, bab ini berisi penjelasan tentang pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi penjelasan tentang biografi mufasir meliputi riwayat hidup, pendidikan dan karya-karyanya. Mengenal kitab tafsir meliputi latar belakang penulisan; sumber, metode dan corak penafsiran; referensi dan sumber rujukan; sistematika penulisan; kelebihan dan kekurangan kitab tafsir. Selain itu, bab ini juga berisi penjelasan tentang penafsiran ayat-ayat *istidrāj* menurut perspektif Ibnu Jarir Al-Thabari dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi serta penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan makna *istidrāj* dari kedua pandangan mufasir tersebut.

BAB V Penutup, bab ini berisi penjelasan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian serta saran yang direkomendasikan penulis untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

